



PENGARUH EDUKASI KEPADA KELOMPOK MASYARAKAT TENTANG *CARDIOPULMONARY RESUSCITATION* DALAM MENGHADAPI KESIAPSIAGAAN BENCANA: KAJIAN LITERATUR

THE EFFECT OF EDUCATION ON COMMUNITY GROUP ABOUT CARDIOPULMONARY RESUCITATION IN FACING DISASTER PREPAREDNESS: LITERATURE REVIEW

*Gita Sabrina Pratiwi¹, Muchamad Naufal Falakhi², Ninda Aina Juwita³,
Yasmin Putri Islamay⁴, Niken Sari Nuraini⁵, M. Rizky Asfarada⁶

¹Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah

²Universitas Airlangga, Jawa Timur

³Institut Kesehatan Rajawali, Jawa Barat

⁴Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan

⁵Universitas Jember, Jawa Timur

⁶Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan

*Corresponding Author: Gita Sabrina Pratiwi (sabrinapратиwi08@gmail.com)

Article History:

Submitted: 16 April 2022

Received in

Revised: 25 April 2022

Accepted: 12 July 2022

ABSTRAK

Pendahuluan: Kegawatdaruratan merupakan kondisi yang dapat terjadi dimanapun dan kapanpun salah satunya adalah henti jantung. Henti jantung kondisi sirkulasi normal darah berhenti secara mendadak yang ditandai dengan menghilangnya tekanan arteri. Di Indonesia, setiap tahunnya terdapat 10.000 kejadian henti jantung yang artinya terdapat 30 orang per hari yang mengalami henti jantung. Indonesia memiliki kondisi geografis yang rawan akan terjadinya bencana. Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat terkait intervensi *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) sangat penting guna penanganan segera pada kondisi henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit.

Metode: Artikel ini ditulis dengan metode *literatur review*. *Literatur review* yang didapatkan dari 50 artikel nasional dan internasional dengan pencarian *Google Scholar* sesuai kriteria. Dari 15 artikel yang memenuhi kriteria telah melalui kajian abstrak, dapat diketahui bahwa dilakukannya pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat.

Hasil: Pendidikan terkait *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) dalam rangka peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat dimulai dari tenaga kesehatan, pelajar sampai kelompok lain yang berada di masyarakat.

Kesimpulan: Hasil *literature review* yang dilakukan dari beberapa jurnal dapat diketahui bahwa dilakukannya pelatihan CPR pada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan bencana.

Kata kunci: Bencana Alam; CPR; Kegawatdaruratan; Masyarakat

ABSTRACT

Introduction: Emergency is a condition that can occur anywhere and anytime, one of which is cardiac arrest. Cardiac arrest is a condition in which the normal circulation of blood stops suddenly, which is characterized by a loss of arterial pressure. In Indonesia, every year there are 10,000 cardiac arrests, which means there are 30 people per day who experience cardiac arrest. Indonesia has a geographical condition that is prone to disasters. Therefore, education to the public regarding *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) intervention is very important for immediate treatment of cardiac arrest conditions that occur outside the hospital.



Methods: This article was written using the literature review method. The literature review was obtained from 50 national and international articles by searching Google Scholar according to the criteria. Of the 15 articles that meet the criteria that have been through an abstract review, it can be seen that the training can improve the knowledge, attitudes, and skills of the community..

Result: Education related to Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) in order to increase knowledge, attitudes and skills is needed by community groups starting from health workers, students to other groups in the community

Conclusion: The results of a literature review conducted from several journals can be seen that conducting CPR training in the community can increase community knowledge and preparedness in carrying out first aid in disaster emergency conditions.

Keywords: Disaster; CPR; Emergency; Community

PENDAHULUAN

Definisi kegawatdaruratan menurut WHO merupakan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan menuntut penanganan segera yang dapat disebabkan oleh bencana teknologi, kejadian alam, perselisihan atau kejadian yang diakibatkan oleh manusia.¹ Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Henti jantung termasuk salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa dan harus segera dilakukan penanganan intervensi.²

Henti jantung atau *Cardiac Arrest* adalah kondisi sirkulasi normal darah berhenti secara mendadak yang ditandai dengan hilangnya tekanan darah arteri.³ Henti jantung dapat mengakibatkan terjadinya takikardia ventrikel tanpa nadi, asistol, dan fibrilasi ventrikel. Kondisi henti jantung di luar dari rumah sakit sebagian banyak terjadi di rumah. *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) adalah kondisi terjadinya henti jantung mekanis di luar rumah sakit dengan ditandai tidak adanya tanda-tanda sirkulasi. Salah satu penyebab kematian yang utama terjadi pada orang dewasa di Amerika Serikat adalah OHCA dengan jumlah kejadian setiap tahun mencapai kurang lebih 300.000 dan sekitar 92% orang meninggal disebabkan OHCA.¹

Di Indonesia sendiri belum ditemukan data yang pasti mengenai jumlah prevalensi terjadinya kondisi henti jantung di luar rumah sakit atau pada kehidupan sehari-hari, namun diperkirakan setiap tahun sekitar 10.000 warga yang berarti 30 orang per hari mengalami kondisi henti jantung. Peristiwa ini paling banyak dialami oleh penderita penyakit jantung koroner. Menurut riset yang dilakukan Kemenkes RI tahun 2013 penyakit jantung koroner menduduki urutan pertama dengan prevalensi tertinggi dibandingkan penyakit lainnya.⁴

Intervensi yang tepat untuk mengatasi kasus kegawatdaruratan henti jantung yaitu *Cardiac Arrest* adalah *Basic Life Support* atau yang dapat dikenal dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD). CPR

(*Cardiopulmonary Resuscitation*) atau yang biasa disebut RJP (Resusitasi Jantung Paru) adalah sekumpulan intervensi yang memiliki tujuan untuk mempertahankan dan mengembalikan fungsi vital organ pada korban dengan kondisi henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini meliputi pemberian kompresi dada dan bantuan nafas.³

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang "Edukasi Masyarakat Tentang Pentingnya *Cardiopulmonary Resuscitation* dalam Menghadapi Kesiapsiagaan Bencana". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mengetahui seberapa penting edukasi kepada masyarakat tentang CPR dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan tinjauan sistematis melalui *review* jurnal mengenai etik perawat dalam pemberian CPR, CPR dalam kesiapsiagaan bencana, pelatihan CPR. Pencarian artikel dilakukan menggunakan beberapa *database* seperti *google scholar*, *science direct* dan *Pubmed*. Pada tahap awal didapatkan artikel sebanyak 50 dari artikel mulai tahun 2017 - 2021 dengan kata kunci CPR, kesiapsiagaan, *disaster preparedness*, dan *nursing*. Dari artikel yang ditemukan, hanya digunakan sebanyak 15 yang dianggap relevan sesuai dengan topik yang dibahas penulis.

HASIL

Literatur review yang didapatkan dari 50 artikel nasional dan internasional melalui pencarian di *platform Google Scholar* yang termasuk kriteria. Setelah melewati proses pencarian, penulis memperoleh 35 artikel termasuk rincian artikel tidak mematuhi standar dan 15 artikel memenuhi standar. Lima belas artikel yang memenuhi kriteria telah ditelaah dan dipelajari sesuai seleksi abstrak.



Tabel 1 Ringkasan *Review* Artikel Publikasi

Judul Artikel	Identitas Jurnal	Hasil
Pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap kesiapan sekaa teruna teruni dalam memberikan pertolongan kasus kegawatdaruratan henti jantung.	I Gusti Ketut Gede Ngurah, I Gede Suyadnya P. Jurnal Gema Keperawatan	Hasil penelitian ini didapat sebanyak 63,8% berjenis kelamin perempuan, usia responden dalam rentang 17-25 tahun (95%), Pendidikan responden SMA/SMK (58.1%), pekerjaan responden masih pelajar/mahasiswa (80,6%), skor sebelum diberikan pelatihan RJP kategori kurang siap (32,5%), dan belum siap (67,5%), skor setelah diberikan pelatihan RJP kategori sangat siap (62,8%) dan kategori siap (36,3%). Hasil uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> didapat <i>p-value</i> 0,000 < alpha (0,05) maka dapat disimpulkan pelatihan RJP dapat meningkatkan kesiapan memberikan pertolongan kegawatdaruratan henti jantung.
Nurse Readiness to Perform Cardiopulmonary Resuscitation During COVID-19 Pandemic	Rita Kombong, Tri Nurmaningsih Hatala. Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah Vol. 4 (2). November 2021	Terdapat kesiapsiagaan perawat pada pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan penjelasan berikut, pada kategori kesiapsiagaan baik (90,9%) meliputi pengetahuan sedang (69,7%) sikap positif (97%) dan keterampilan melakukan RJP (90,9%) dengan korelasi yang bermakna dan positif (<i>p-Value</i> < 0,05).
Bystander CPR dalam upaya Kesiapsiagaan Bencana pada siswa SMA	Siska Christianingsih, Retty Nirmala Santiasari Journal of Ners Community Vol. 12 (01). Juni, 2021	Hasil peneltia ini didapatkan perbedaan yang signifikan terhadap variable pengetahuan antara kelompok control dan perlakuan dengan <i>p-value</i> = 0,003 (< 0,05) dan variable keterampilan tindakan CPR dengan <i>p-value</i> = 0,01 (< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan CPR dapat meningkatkan penngetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan CPR dalam upaya membentuk <i>bystander CPR</i> .
Pengetahuan Perawat tentang <i>High-Quality Cardiopulmonary Resuscitation</i> (CPR) di Enam Rumah Sakit Swasta di Indonesia	Anugerah Ruben Ananda, Desi Friska D., Firdaus G. junior, Marisa J. Manik, Swingly Wikliv D. Nursing Current, Vol. 9. Juli, 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68 responden (79,15%) memiliki tingkat pengetahuan baik dengan tingkat Pendidikan Ners (58,2%). Perawat diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pemberian <i>high quality</i> CPR sehingga bantuan hidup dasar yang diberikan akan berkualitas dan memberikan hasil optimal bagi pasien henti jantung. ⁵
Kognitif Perawat Instalasi Gawat Darurat dengan <i>Intensive Care</i> pada Fase Respon Bencana	Nilla Afiatni, Cut Husna. JIM FKep Vol. 3 (3). 2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kognitif 57 perawat di <i>emergency</i> (77,01%) dengan SD = 9,54 kategori baik. Sedangkan rata-rata kognitif 128 perawat di <i>intensive care</i> (66,41%) dengan SD = 8,76 pada kategori kuran baik. Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kognitif perawat IGD pada respon bencana baik dan perawat <i>intensive care</i> pada kategori kurang baik ⁶
Persepsi Perlindungan Hukum dan Aspek Etik terhadap Keinginan Perawat IGD melakukan CPR pada <i>Out-of-Hospital Cardiac Arrest</i> (OHCA)	Wiwin Winarti, Rosiana Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, Volume 6 (2). Desember, 2020	Hasil peneliitian menunjukkan mayoritas responden (56,7%) memiliki persepsi negatif terhadap perlindungan hukum terhadap <i>bystander</i> CPR pada OHCA. Sebanyak 43,3% memiliki keinginan positif untuk melakukan CPR pada OHCA dan 56,6% memiliki keinginan negative sebagai <i>bystander</i> CPR. Hasil uji didapatkan perawat mempunyai kemungkinan memberikan CPR apabila berusia ≥ 30 tahun (<i>p</i> 0,014) dan memiliki masa kerja ≥ 5 tahun (<i>p</i> 0,008).
Hubungan pengetahuan, sikap bencana dan keterampilan <i>Basic Life Support</i> dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Banda Aceh	Budimanto, Mudatsir, Teuku Tahlil Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA), Vol 4 (2). Mei, 2017	Hasil penelitian berdasarkan tingkat penngetahuan bencana menjukkan mayoritas kategori sedang (51,7%) berdasarkan sikap terhadap bencana kategori kurang (75,9%) dan kategori cukup (60%). Analisis bivariat didapat (63,9%) pengetahuan baik, (71,4%) bersikap baik dan (61,1%) keterampilan cukup maka didapat hubungan bermakna (<i>p</i> =0,005) antara variable pengetahuan bencana dengan kesiapsiagaan dan antara variable sikap dengan kesiapsiagaan bencana tidak terdapat hubungan bermakna (<i>p</i> =0,594). ⁷



Pendampingan Mahasiswa Relawan Siaga Bencana pada Fase Preparedness	Indri Wahyuningsih Vita Amila R, Risa Herlianita, Indah D. Pratiwi. Journal of Social Work and Empowerment. Vol. 1 (3). Februari, 2022	Hasil dari pendampingan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam melakukan <i>basic life support</i> bagi relawan. ⁸
Analisis Faktor-faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana	Retno Y. Hastuti, Edy Haryanto, Romadhani. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa. Vol. 3 (2). Mei, 2020	Hasil penelitian yang diperoleh faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan adalah pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,013$), kebijakan dan panduan ($p=0,246$), rencana untuk tanggap darurat bencana ($p=0,113$), simulasi bencana ($p=0,007$) dan kemampuan mobilisasi sumber daya ($p=0,036$). Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan dengan p value 0,015 dengan OR 3,101. ⁹
Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung di SMA Negeri 9 Binsus Manado	Shita AA Ngirarung, Mulyadi dan Reginus T. Malara. e-Journal Keperawatan (e-Kp) Vol. 5 (1). Februari, 2017	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh simulasi tindakan RJP terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung pada siswa SMAN 9 Binsus Manado dengan p -value 0,00 ($< 0,05$).
Combination of Problem-based learning with high-fidelity simulation in CPR training improves short and long-term CPR skills: a randomised single blinded trial	Christian Berger, et al BMC Medical Education. 2019	51,9% kelompok intervensi memenuhi kriteria CPR yang cukup, pada <i>hand-off-time</i> kelompok intervensi 23,7% dan kelompok control 31% dengan $p=0,006$. Tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam CPR yang cukup dengan kelompok intervensi 71,4% dan kelompok control 54,5% dengan p value = 0,55
Differences of Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Teaching with Audiovisual (Video) and Demonstration Methods on Motivation to Help Victims of OHCA	Riska s, A. Wahid, O. Illiandri. 2019	Hasil penelitian ini dapat diketahui perbedaan pengajaran RJP dengan metode audiovisual dan demonstrasi dalam menolong korban OHCA dengan p value 0,00. ¹⁰
Evaluation the effectiveness of a disaster preparedness nursing education program in Chengdu, China	Xia, et al Public Health Nursing, Wiley. Juli, 2019	Hasil: Siswa yang menerima program ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang lebih besar terkait dengan kesiapsiagaan bencana daripada mereka yang berada dalam kelompok kontrol. Satu bulan setelah intervensi, kelompok eksperimen masih memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan bencana yang jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dari waktu ke waktu dalam tindakan sikap. ¹¹
Peningkatan Pengetahuan Saga Bencana Melalui Media Audio Visual pada Masyarakat di desa Kalasey II Kec. Mandolang Kab. Minahasa	Jurna pengabmas Komunitas Kesehatan Vol. 1 (1). Juni, 2021	Hasil dari penelitian ini yaitu sebelum diberikan materi jawaban benar paling banyak yaitu 5 sebanyak 6 orang (12%) dan setelah diberikan materi pelatihan melalui video jumlah jawaban yang benar paling banyak yaitu 13 sebanyak 20 orang (40%). Maka dapat disimpulkan peningkatan pengetahuan melalui audio visual lebih efektif.



Effectiveness of feedback with a smartwatch for high-quality chest compressions during adult cardiac arrest: A randomized controlled simulation study	Chiwon Ahn, et al PLoS ONE 12 (4). April, 2017	Proporsi kedalaman kompresi dada yang akurat pada kelompok intervensi lebih tinggi dengan $p = 0,02$, kedalaman dan laju kompresi rata-rata dan proporsi dekompresi dada lengkap tidak berbeda secara signifikan dengan $p > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa resusitasi jantung paru melalui smartwatch dapat diberikan sehubungan dengan kisaran kedalaman kompresi dada yang ideal. ¹²
---	--	---

Hasil dari 15 artikel yang telah direview mengungkapkan bahwa pendidikan dalam rangka peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat dimulai dari tenaga kesehatan, pelajar sampai kelompok lain yang berada di masyarakat.

PEMBAHASAN

Etik Bystander dalam Pemberian CPR

Bystander CPR ialah seseorang yang bertugas di lokasi kejadian yang sukarela membantu korban memberikan tindakan resusitasi jantung paru untuk mengembalikan detak jantung.¹³ Perlindungan hukum yang minim di beberapa negara membuat *Bystander* khawatir akan beban moral dan stigma sosial tentang pelecehan kepada korban. Penerapan hukum "Good Samaritan Law (GSL)" di beberapa negara sukses melindungi *bystander* dalam memberikan pertolongan kepada korban dan mengurangi rasa keraguan dan ketakutan terhadap tuntutan akibat cedera atau kematian yang diakibatkan oleh CPR.¹⁴

Persepsi mengenai *Bystander* ini berhasil diteliti oleh Winarti dan Rosiana¹⁵ yang menyatakan bahwa persepsi terhadap perlindungan hukum memiliki dampak yang signifikan pada keinginan perawat untuk melakukan tindakan CPR pada *Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA)* serta pada promosi aspek hukum dan etis CPR sangat penting untuk meningkatkan jumlah *Bystander*. Peneliti juga menyebutkan bahwa persepsi positif memperbesar peluang perawat untuk menjadi *Bystander*.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan perawat di RSUD dr. Haulussy Ambon dalam melakukan resusitasi jantung paru yang didasarkan pada pengetahuan, sikap serta keterampilan di masa pandemi COVID-19.¹⁶ Dalam penelitian disebutkan bahwa sikap, pengetahuan serta keterampilan perawat dalam memberikan tindakan CPR dapat dikatakan sudah siap. Dalam penelitian ini didapatkan hubungan antara pengetahuan, sikap

serta keterampilan CPR dengan kesiapsiagaan perawat dalam melakukan RJP.

CPR dalam Kesiapsiagaan Bencana

Menurut penelitian Laoh, dkk¹⁷ Indonesia termasuk ke dalam negara rawan bencana baik bencana alam, non alam, pun sosial. Dengan tujuan mengoptimalkan pengetahuan siaga bencana masyarakat melalui audio visual ini, peneliti mendapatkan hasil yang sangat signifikan yaitu terdapat kenaikan sebanyak 28% untuk responden yang telah diberikan pelatihan pengetahuan melalui audio visual. Peneliti juga menyebutkan metode yang bisa dilakukan untuk mengurangi efek bencana yaitu memberikan pertolongan pertama wajib dilakukan secara cepat, tepat, serta cermat untuk mengatasi kecacatan dan mengurangi kematian.

CPR dikenal sebagai waktu emas artinya tiga menit pertama dihitung dari terhentinya detak jantung. Kompresi dada dalam CPR sangat dapat membantu menyelamatkan nyawa siapapun yang membutuhkan. Teknik ini bisa membantu untuk memberikan oksigen yang cukup kepada otak dan organ vital sehingga mereka dapat memulihkan fungsi normal mereka sebelum pengobatan medis akhir diberikan untuk memulihkan ritme jantung yang teratur.¹⁸

Penelitian mengenai pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap kesiapan Sekaa Teruna dalam memberikan pertolongan pada kasus kegawatdaruratan henti jantung menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesiapan memberikan pertolongan pertama.¹⁹ Persiapan ialah keupayaan seseorang untuk menggunakan pengetahuan dalam bentuk tindakan yang dipengaruhi oleh pelbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan mereka, pengalaman kerja, umur dan jenis kelamin.

Pelatihan CPR dan Kesiapsiagaan Bencana

Henti jantung atau *Cardiac Arrest* adalah kondisi yang mengancam nyawa yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk



dalam kasus bencana. Keterampilan CPR dan kesiapsiagaan bencana merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan harapan hidup korban dan perlu untuk diketahui setiap orang. Hal ini dikarenakan sebagian besar orang berpeluang berada dalam situasi yang memerlukan pertolongan pertama baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pelatihan CPR dan kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan tidak hanya oleh tenaga kesehatan seperti perawat, namun juga pada setiap bagian masyarakat.

Sebuah penelitian dilakukan dengan memberikan pelatihan *Cardiopulmonary Resuscitation* pada Seka Terna Teruni di kota yang paling populer di Bali.¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pelatihan CPR, dapat meningkatkan persiapan masyarakat tersebut dalam memberikan pertolongan pada kasus kegawatdaruratan. Pengetahuan dan kesiapan dari pelatihan yang telah dilakukan dapat menjadi awal dari perilaku dalam memberikan pertolongan pertama CPR pada korban.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan CPR terhadap pemberian pertolongan pertama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan kepada siswa SMA Negeri 9 Binsus Manado dengan pemberian simulasi CPR menggunakan manekin dan matras.²⁰ Studi ini menemukan bahwa memiliki siswa yang berlatih CPR memiliki efek positif pada motivasi mereka untuk membantu korban serangan jantung. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pelatihan CPR yang diberikan pada siswa SMA dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan CPR.²¹ Hal ini juga meningkatkan perilaku siswa SMA terhadap pemberian pertolongan pertama dalam pembentukan *bystander* CPR. Keterlibatan *bystander* CPR yang cepat dan tepat dalam menolong korban dapat meningkatkan harapan hidup korban sehingga upaya kesiapsiagaan terhadap bencana dapat tercapai dengan baik.

Pelatihan CPR juga dilakukan pada kegiatan pelatihan pertolongan pertama pada KSR-PMI se-Indonesia oleh PP-SAR Air Nasional.¹⁸ Disamping pelatihan CPR, dalam penelitian ini juga dilakukan kegiatan pelatihan lain dengan pemberian materi, praktek lapangan serta simulasi mengenai kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini

menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta dalam memahami teknik dan metode pelaksanaan PP-SAR air dalam penanggulangan bencana. Penelitian lain mengenai kesiapsiagaan bencana dilakukan pada siswa program pendidikan keperawatan di Chengdu, China.²² Dalam penelitian ini, siswa program pendidikan keperawatan diberikan pelatihan kesiapsiagaan keperawatan bencana seperti pelatihan dasar kebencanaan, pelatihan triase bencana, dan pelatihan kesiapsiagaan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan bencana yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa keperawatan dalam merespon bencana. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan bencana sehingga kompetensi perawat cukup siap dalam bencana, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan.

Pelatihan kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan pada masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siaga bencana seperti CPR, balut bidai, dan transportasi.²³ Dalam penelitian ini, metode pelatihan yang digunakan yaitu melalui media audio visual yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada masyarakat setelah dilakukan pelatihan. Dengan dilakukannya pelatihan tersebut, masyarakat diharapkan dapat siap dan mampu melaksanakan tindakan-tindakan pencegahan dan mitigasi, pengurangan risiko bencana, serta kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana, jika terjadi bencana dan sesudah terjadi bencana secara mandiri.

KESIMPULAN

Kejadian henti jantung merupakan kejadian kegawatdaruratan yang dapat terjadi kapan saja. CPR atau resusitasi jantung paru adalah intervensi yang dapat diberikan guna mempertahankan dan mengembalikan fungsi organ vital misalnya pada kejadian henti jantung dan henti nafas. CPR dilakukan dengan cara kompresi dada dan bantuan nafas. Indonesia merupakan negara dengan banyak potensi bencana. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari bencana alam adalah dengan pertolongan gawat darurat yang cepat, tepat, dan cermat. CPR menjadi komponen penentu korban henti jantung hal ini dikarenakan pada pasien henti jantung ada waktu penentu yang disebut masa emas. Masa ini terjadi pada tiga menit setelah jantung berhenti.. Kompresi dada yang dilakukan dalam CPR dapat membantu menyelamatkan nyawa pasien henti jantung. Hasil *literature review* yang dilakukan dari beberapa jurnal dapat diketahui bahwa



dilakukannya pelatihan CPR pada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan bencana.

SARAN

Tingginya angka kejadian henti jantung membuat fenomena ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Hasil literature review yang dilakukan, pemberian edukasi kepada masyarakat terkait dengan CPR dapat meningkatkan pengetahuan yang mana membentuk sikap selanjutnya dalam memberikan pertolongan pertama. Umpan balik yang positif terkait dengan pemberian edukasi CPR kepada masyarakat membuat edukasi ini perlu dilakukan semakin gencar agar dapat membekali masyarakat awam terkait dengan kondisi kegawatdaruratan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, Widaryati. Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa DI SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal keperawatan yogyakarta*. 2015;
2. Truhlář A, Deakin CD, Soar J, Khalifa GEA, Alfonzo A, Bierens JJLM, et al. European resuscitation council guidelines for resuscitation 2015: section 4. Cardiac arrest in special circumstances. *Resuscitation*. 2015;95:148–201.
3. Apriliano AR. Hubungan Pengetahuan Anggota Pemadam Kebakaran Tentang Resusitasi Jantung Paru dengan Keterampilan dalam Menolong Korban Henti Jantung di Kabupaten Jember. *Universitas Muhammadiyah Jember*; 2018.
4. Rachmawati C, Martini S, Artanti KD. Analisis Faktor Risiko Modifikasi Penyakit Jantung Koroner di RSUD Haji Surabaya Tahun 2019. *Media Gizi Kesmas*. 2021;10:47–55.
5. Ananda AR, Zalukhu DF Dela, Junior FG, Manik MJ, D SW. Pengetahuan Perawat Tentang High-Quality Cardiopulmonary Resuscitation (Cpr) Di Enam Rumah Sakit Swasta Di Indonesia [Nurses' Knowledge About High-Quality Cardiopulmonary Resuscitation (Cpr) in Six Private Hospitals in Indonesia]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*. 2021;9(2):149.
6. Afiatni N, Husna C, Program M, Ilmu S, Fakultas K, Universitas K, et al. Kognitif Perawat Instalasi Gawat Darurat Dengan Intensive Care Pada Fase Respon Bencana Cognitive of Nurse Emergencies With Intensive Care on. 2018;(3):107–12.
7. Budimanto. Hubungan Pengetahuan , Sikap Bencana Dan Keterampilan Basic Life Support Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan*. 2017;4(2):53–8.
8. Wahyuningsih I, Herlianita R, Pratiwi ID, Kesehatan FI, Malang UM, Masuk N, et al. Pendampingan mahasiswa relawan siaga bencana pada fase preparedness 1,2,3,4. 2022;1(2):1–6.
9. Hastuti RY, Haryanto E, Romadhani. Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2020;3(2):131–42.
10. Atminanta R, Wahid A, Illiandri O. Differences of Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Teaching with Audiovisual (Video) and Demonstration Methods on Motivation To Help Victims of OHCA (Study of Vocational High School 1 Banjarbaru Students). 2020;1–5.
11. Berger C, Brinkrolf P, Ertmer C, Becker J, Friederichs H, Wenk M, et al. Combination of problem-based learning with high-fidelity simulation in CPR training improves short and long-term CPR skills: A randomised single blinded trial. *BMC Med Educ*. 2019;19(1):1–10.
12. Ahn C, Lee J, Oh J, Song Y, Chee Y, Lim TH, et al. Ahn C, Lee J, Oh J, Song Y, Chee Y, Lim TH, et al. (2017) Effectiveness of feedback with a smartwatch for high-quality chest compressions during adult cardiac arrest: A randomized controlled simulation study. *PLoS ONE* 12(4): e0169046. <https://doi.org/10.1.2017.1-9>.
13. Case R, Cartledge S, Siedenburg J, Smith K, Straney L, Barger B, et al. Identifying barriers to the provision of bystander cardiopulmonary resuscitation (CPR) in high-risk regions: A qualitative review of emergency calls. *Resuscitation*. 2018 Aug 1;129:43–7.
14. Chen M, Wang Y, Li X, Hou L, Wang Y, Liu J, et al. Public Knowledge and Attitudes towards Bystander Cardiopulmonary Resuscitation in China. *Biomed Res Int*. 2017;2017.
15. Winarti W, Rosiana R. Persepsi Perlindungan Hukum dan Aspek Etik terhadap Keinginan Perawat IGD



- Melakukan CPR pada Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA). *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*. 2020 Dec 8;6(2).
16. Kombong R, Hatala TN. NURSE READINESS TO PERFORM CARDIOPULMONARY RESUSCITATION DURING COVID 19 PANDEMIC. 2021;4(2):48–56.
 17. Laoh MJ, Kiling M, Bobaya J. PENINGKATAN PENGETAHUAN SIAGA BENCANA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA MASYARAKAT DI DESA KALASEY II KEC. MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA. *Jurnal Bunaken (Jurnal Pengabmas Komunitas Kesehatan)*. 2021 Jun;1(1):17–23.
 18. Saddam S, Lestanata Y, Isnaini I, Ihsan I, Saoki M, Jafar MUA. Pelatihan Pertolongan Pertama Search and Rescue (Pp-Sar) Air Nasional Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Dan Relawan Perguruan Tinggi Se-Indonesia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 2019;2(1):43.
 19. Ngurah GKG, Putra GS. Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*. 2019;12(1):12–22.
 20. Ngirarung S, Mulyadi N, Malara R. Pengaruh simulasi tindakan resusitasi jantung paru (Rjp) terhadap tingkat motivasi siswa menolong korban henti jantung di SMA Negeri 9 Binsus Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*. 2017;5(1):108532.
 21. Christianingsih S, Santiasari RN. Bystander Cpr Dalam Upaya Kesiapsiagaan Bencana Pada Siswa Sma. *Journals of Ners Community*. 2021;12(1):12–23.
 22. Xia R, Li S, Chen B, Jin Q, Zhang Z. Evaluating the effectiveness of a disaster preparedness nursing education program in Chengdu, China. *Public Health Nurs*. 2020;37(2):287–94.
 23. Mandolang KEC, Minahasa K. Peningkatan Pengetahuan Siaga Bencana Melalui Media Audio Visual Pada Masyarakat Di Desa Kalasey li. 2021;1:17–23.